



---

## Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Cash Holding* Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di BEI Tahun 2014-2017

Yunita Dwi Sanjaya<sup>1)</sup>, Anny Widiasmara<sup>2)</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Madiun

Email : [yunitasanjaya.vs@gmail.com](mailto:yunitasanjaya.vs@gmail.com)<sup>1)</sup>, [anny.asmara@gmail.com](mailto:anny.asmara@gmail.com)<sup>2)</sup>

---

### Abstract

*This study aims to analyze and provide empirical evidence of the influence of leverage, cash conversion cycle, company size, growth opportunity, and net working capital on cash holding in the consumer goods industry sector companies on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017. This research sample used 30 companies obtained from the Indonesia Stock Exchange website. The sampling technique uses purposive sampling method. Data analysis method uses Multiple Linear Regression Analysis with SPSS 22 program. The results showed that leverage and cash conversion cycle had a significant negative effect on cash holding, net working capital had a significant effect on cash holding, company size and growth opportunity had no significant effect on cash holding.*

**Keywords:** *Leverage, Cash Conversion Cycle, Company Size, Growth Opportunity, Net Working Capital, and Cash Holding*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh *leverage, cash conversion cycle, ukuran perusahaan, growth opportunity, dan net working capital* terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI tahun 2014-2017. Sampel penelitian ini menggunakan 30 perusahaan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sample menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda dengan program SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*, *cash conversion cycle* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*, *growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*, dan *net working capital* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*.

**Kata kunci:** *Leverage, Cash Conversion Cycle, Ukuran Perusahaan, Growth Opportunity, Net Working Capital, dan Cash Holding*

---

## PENDAHULUAN

Ketersediaan kas merupakan hal yang penting bagi perusahaan yaitu untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Kas adalah bentuk aktiva yang paling lancar, sehingga dapat dengan mudah kas digunakan untuk transaksional di perusahaan. Menyimpan kas yang terlalu banyak akan menguntungkan perusahaan saat terjadi ketidakseimbangan mata uang di suatu negara. Akan tetapi, memegang kas terlalu banyak juga berdampak negatif yakni kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba atau melakukan investasi akan hilang karena kas hanya disimpan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan harus mengelola dan menjaga keseimbangan jumlah kas dengan baik. Jadi, salah satu cara mengelolanya adalah dengan *cash holding* (menahan kas).

*Cash holding* bisa dikelola di berbagai sektor usaha, salah satunya adalah sektor industri barang konsumsi. Investasi dalam sektor ini akan baik di masa depan, karena akan terus berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat. Perusahaan dalam hal ini harus benar-benar memperhitungkan dana yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan dan investasi.



Kesalahan perhitungan dan perkiraan kas keluar akan berakibat suatu perusahaan pailit seperti yang terjadi pada PT Sariwangi Agricultural Estate Agency, dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung yang sudah dinyatakan pailit. PT Sariwangi Agricultural Estate Agency melakukan investasi dengan penggunaan teknologi agar hasil perkebunan meningkat. Perusahaan ini membangun sistem *drainase* dan telah menggunakan uang kas secara berlebihan. (Tribunnews.com)

Hal ini diperkuat karena Sariwangi memiliki hutang senilai Rp 1,05 triliun dan Indorub senilai Rp 33,71 miliar ke beberapa bank di Indonesia. Hingga Oktober 2017 tercatat tagihan Sariwangi sebesar Rp 288,93 miliar dan Indorub sebesar Rp 33,82 miliar. Kelalaian yang terjadi menjadi ancaman karena telah disepakati pada Proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Hutang (PKPU). (Liputan6.com)

Jadi, dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa selain faktor likuiditas, faktor pengambilan keputusan juga sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan. Perusahaan harus lebih memperhitungkan peluang investasi dengan sebaik mungkin, apakah investasi yang dilakukan akan lebih menguntungkan kedepannya atau malah terlalu beresiko. Perusahaan juga harus dapat memperkirakan tingkat kas keluar atau tingkat *cash holding* yang dimiliki perusahaan dengan tepat agar kebutuhan operasional sehari-hari perusahaan dapat tercukupi dengan baik tanpa mengacaukan likuiditas perusahaan.

Perusahaan yang melakukan *cash holding* memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda. Keynes menyatakan bahwa terdapat tiga motif perusahaan melakukan penahanan kas. Pertama, motif transaksi yakni kas ditahan dengan tujuan mencukupi kebutuhan kas masuk dan kas keluar jangka pendek. Kedua, motif berjaga-jaga yaitu kas ditahan untuk mengantisipasi adanya pembiayaan di masa mendatang yang tidak diprediksi sebelumnya. Ketiga, motif spekulasi yaitu kas ditahan untuk kemungkinan investasi di masa depan yang memiliki peluang dan keuntungan bagi perusahaan (Simanjuntak dan Wahyudi 2017:26). Menurut Andika (2017:1480) penentuan ambang optimal *cash holding* perusahaan adalah pertimbangan keuangan yang perlu dipikirkan seorang manajer keuangan. Disaat mendapatkan pemasukan kas maka manajer mesti segera mengambil langkah apakah melakukan investasi, melakukan pembelian saham, membagikan kepada para pemegang saham ataukah kas disimpan untuk kepentingan mendatang. Banyak faktor yang mempengaruhi *cash holding*, beberapa diantaranya adalah *leverage*, *cash conversion cycle*, ukuran perusahaan, *growth opportunity*, dan *net working capital*.

Beberapa penelitian sebelumnya yaitu oleh William dan Fauzi (2013) menyatakan *growth opportunity*, *net working capital*, dan *cash conversion cycle* berpengaruh terhadap *cash holding*. Dalam penelitian Andika (2017) *cash conversion cycle*, *leverage*, *growth opportunity* memiliki pengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Penelitian Afif dan Prasetiono (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Dalam penelitian Jinkar (2013) ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Dan dalam penelitian Liadi dan Suryanawa (2018) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*.

Hasil penelitian yang berbeda yaitu, Simanjuntak dan Wahyudi (2017) ukuran perusahaan, *growth opportunity*, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Liadi dan Suryanawa (2018) menyatakan *net working capital* dan *cash conversion cycle* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Marfuah dan Zuhilmi (2016) *cash conversion cycle* dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *cash holding*. Penelitian Afif dan Prasetyo (2016) membuktikan *net working capital* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan.

Berdasarkan kontras yang berbeda dalam hasil penelitian diatas, maka penulis terdorong untuk menggarap penelitian berkaitan dengan Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Cash Holding* Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di BEI Tahun 2014-2017.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *leverage*, *cash conversion cycle*, ukuran perusahaan, *growth opportunity*, dan *net working capital* terhadap *cash holding*.

## KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESA

### *Agency Theory*

*Agency theory* adalah kontrak yang berhubungan antara pihak manajer keuangan dengan pemegang saham. *Agency* disini berarti manajer diberikan kewenangan untuk mengelola aset dan keuangan perusahaan agar pemegang saham memperoleh laba dari operasi perusahaan. Namun terkadang manajer memiliki cara pandang yang bertolak belakang dengan pemegang saham terkait *cash holding*. Jinkar (2013:3) *agency theory* tidak selalu menggambarkan hubungan yang harmonis antara manajer dengan pemegang saham. Sebaliknya, pengambilan keputusan yang sepihak akan memicu timbulnya konflik keagenan dimana perusahaan lebih memilih investasi dengan keuntungan besar dan resiko yang besar pula dan berbanding terbalik dengan tujuan pemegang saham. Hal seperti ini kerap menimbulkan *agency cost*. *Agency cost* yaitu biaya yang terjadi akibat perbedaan tujuan dari manajer dan pemegang saham.

### *Trade-off Theory*

*Trade-off Theory* adalah teori yang mempertimbangkan biaya yang diakibatkan dari menahan kas dengan manfaat yang akan diterima perusahaan. Manajemen perlu melakukan pertimbangan matang dalam memastikan ambang optimal *cash holding* bagi perusahaan. Menurut Prasetya dan Wuryani (2015:4) menahan sejumlah kas dan lebih memilih melakukan pendanaan dengan hutang adalah strategi untuk menghindari pajak dalam teori ini. Manajer keuangan harus mampu mengelola *cash holding* perusahaan agar manfaat dari menahan kas dapat lebih dirasakan dibandingkan biaya atau kas yang harus dikeluarkan perusahaan dalam memegang kas tersebut.

### *Pecking Order Theory*

Menurut Simanjuntak dan Wahyudi (2017:27) *pecking order theory* merupakan kebijakan struktur modal dimana perusahaan lebih memilih pendanaan yang aman terlebih dahulu dan jika masih belum mencukupi akan menggunakan pendanaan yang beresiko. Ketika perusahaan akan berinvestasi, akan menggunakan sumber dana internal terlebih dahulu. Jika pendanaan investasi dirasa kurang mencukupi maka perusahaan akan memilih

menggunakan sumber dana eksternal atau hutang, dan penggunaan ekuitas adalah pilihan terakhir bagi perusahaan.

### **Cash Holding**

*Cash holding* diartikan sebagai kas perusahaan yang disediakan untuk investasi aset fisik dan dialokasikan kepada para investor (Gill dan Shah, 2012). Kas ditahan yang dimiliki perusahaan digunakan untuk operasional perusahaan jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu kas yang ada di perusahaan juga merupakan hak pemegang saham yang harus diterima dalam bentuk deviden.

Sedangkan menurut Husnan (2016:453) menyatakan bahwa kas adalah aktiva yang paling likuid, artinya aktiva tersebut dapat dengan mudah diuangkan yang dipergunakan untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masalah utama pengelolaan kas adalah menyediakan kas yang optimal. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas manajer keuangan perusahaan dalam mengelola kas untuk memaksimalkan kas tanpa mengabaikan likuiditas perusahaan. Pengukuran yang digunakan dalam menghitung *cash holding* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Kas dan Setara kas}}{\text{Total Aset}}$$

### **Leverage**

Suherman (2017:340) *leverage* yang besar memperlihatkan kekuatan perusahaan memperoleh sumber pendanaan perusahaan. Perusahaan dengan akses pendanaan melalui hutang, tidak harus menahan kas dalam jumlah besar karena *leverage* dapat menjadi substitusi bagi kas perusahaan untuk membiayai berbagai aktivitas perusahaan. Formula yang digunakan dalam pengukuran adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

### **Cash Conversion Cycle**

*Cash Conversion Cycle* adalah pengukuran lamanya perusahaan mampu menghimpun kas yang diperoleh dari hasil operasi perusahaan yang dapat mempengaruhi jumlah dana untuk disimpan pada *current assets* (Syarif dan Wilujeng, 2009:62). Keown dalam Syarif dan Wilujeng (2009) untuk menghitung *cash conversion cycle* menggunakan persamaan berikut :

$$CCC = DSO + DSI - DPO$$

Formula yang digunakan untuk mencari ketiganya adalah sebagai berikut:

$$DSO = \frac{\text{Account Receivable}}{\text{Sales}/365}$$

$$DSI = \frac{\text{Inventories}}{\text{Cost of Good Sold}/365}$$

$$DPO = \frac{\text{Account Payable}}{\text{Cost of Good Sold}/365}$$

### **Ukuran Perusahaan**

Menurut Suherman (2017:341) perusahaan besar akan lebih sedikit dalam menahan kas karena mereka beranggapan akan dengan mudah mendapat akses pendanaan sehingga menyimpan kas terlalu besar tidak perlu bagi mereka. Perusahaan besar juga lebih banyak

menyimpan kas dalam bentuk aset tetap. Untuk menghitung *cash conversion cycle* menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$SIZ = Ln \text{ Total Aset}$$

### ***Growth Opportunity***

Menurut Riyanto (2013:268) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan yang besar berpengaruh terhadap kebutuhan dana dalam pembiayaan perusahaan. Dan biasanya perusahaan lebih senang menahan dividen yang seharusnya diterima oleh pemegang saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa besarnya kebutuhan di masa mendatang maka besar kemungkinan perusahaan memilih untuk menahan laba. Masdar Mas'ud (2008) dalam Andika (2017:1487) melakukan pengukuran *growth opportunity* dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Growth} = \frac{\text{Total Aset}_{(t)} - \text{Total Aset}_{(t-1)}}{\text{Total Aset}_{(t-1)}}$$

### ***Net Working Capital***

Menurut Willian dan Fauzi (2013:75) *net working capital* merupakan pengganti *cash holding* perusahaan. Hal ini karena *net working capital* dapat dirubah ke bentuk uang tunai dengan mudah. Misalnya piutang yang disekritisasi yaitu piutang yang dijadikan surat berharga untuk selanjutnya dijual dan menjadi kas. Untuk mengukur besarnya *net working capital* perusahaan, menggunakan formula berikut ini:

$$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

### **Hipotesis Penelitian**

#### **Pengaruh Leverage Terhadap Cash Holding**

*Agency theory* memprediksi adanya hubungan negatif antara *leverage* dan *cash holding*. *Leverage* yang tinggi menandakan ketergantungan perusahaan dalam pembiayaan dari sumber pendanaan eksternal atau hutang. Namun perusahaan dengan *leverage* rendah cenderung membiayai aset dan operasional perusahaan dengan modal yang dimiliki sendiri. Berdasarkan penelitian Andika (2017) yang menguji pengaruh *leverage* diperoleh hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Namun penelitian Prasetiono (2016) menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Dengan ketidak konsistenan dalam penelitian tersebut maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>1</sub> : Leverage berpengaruh terhadap Cash Holding**

#### **Pengaruh Cash Conversion Cycle terhadap Cash Holding**

*Cash conversion cycle* merupakan waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam mengumpulkan kas yang dilihat dari berapa lama proses penyelesaian *cash conversion cycle*. Hubungan *cash conversion cycle* dengan *cash holding* dapat terlihat jika semakin cepat perusahaan mampu menghasilkan kas maka perusahaan dinilai baik, namun sebaliknya jika perusahaan memerlukan waktu yang sangat lama dalam memperoleh kas maka perusahaan akan lebih banyak melakukan pengeluaran modal sendiri. Dari penelitian William dan Fauzi (2013) menyatakan adanya pengaruh *cash conversion cycle* terhadap *cash holding*. Sedangkan dalam penelitian Liadi dan Suryanawa (2018) menghasilkan kesimpulan *cash conversion cycle* tidak memiliki hubungan terhadap *cash holding*.



Dengan ketidak konsistenan dalam penelitian tersebut maka dalam melakukan penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>2</sub> : *Cash Conversion Cycle* berpengaruh terhadap *Cash Holding***

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Cash Holding***

Ukuran perusahaan merupakan salah satu tolok ukur yang menjadi perusahaan mendapatkan akses pendanaan eksternal atau hutang. Hubungan ukuran perusahaan dengan *cash holding* adalah dimana perusahaan besar akan memiliki kas yang lebih besar karena memiliki sumber pendanaan yang besar dan hasil penjualan yang tinggi. Dari penelitian Liadi dan Suryanawa (2018) memberikan kesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Sedangkan penelitian Simanjuntak dan Wahyudi (2017) menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Dengan ketidak konsistenan dalam penelitian tersebut maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>3</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Cash Holding***

### **Pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap *Cash Holding***

Menurut Simanjuntak dan Wahyudi (2017:28) semakin baik dan konsisten pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin tinggi pembiayaan yang diperlukan. Suatu perusahaan yang sedang bertumbuh maka semakin besar kas yang dimiliki karena mengalami pertumbuhan penjualan pula. Penelitian yang dilakukan Jinkar (2013) menunjukkan *growth opportunity* memiliki hubungan signifikan terhadap *cash holding*. Sedangkan penelitian Simanjuntak dan Wahyudi (2017) menyatakan *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Dengan ketidak konsistenan dalam penelitian tersebut maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>4</sub> : *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap *Cash Holding***

### **Pengaruh *Net Working Capital* Terhadap *Cash Holding***

Menurut Riyanto (2013) modal kerja bersih menurut konsep kualitatif diartikan sebagai aktiva lancar yang disediakan untuk membiayai operasional perusahaan dengan tidak menggunakan likuiditas perusahaan. Dimana modal kerja bersih merupakan kas yang bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari perusahaan. Oleh karena itu, modal kerja harus dijaga agar tetap pada titik optimal sehingga tidak mengganggu likuiditas. Bersumber dari penelitian Jinkar (2013) menyatakan bahwa *net working capital* memiliki hubungan signifikan dengan *cash holding*. Akan tetapi, pada penelitian Andika (2017) memberikan hasil bahwa *net working capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*.

Dengan ketidak konsistenan dalam penelitian tersebut maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>5</sub> : *Net Working Capital* berpengaruh terhadap *Cash Holding***

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini diawali dari pengumpulan data berupa laporan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2014-2017. Variabel yang diteliti yaitu *leverage*, *cash conversion cycle*, ukuran perusahaan, *growth opportunity*, dan *net working capital* terhadap *cash holding*. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda.

Populasi dalam penelitian ini yaitu 42 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang disampling dengan metode *purposive sampling* menjadi 30 perusahaan dengan 4 tahun penelitian dan diperoleh sampel sejumlah 120 yang memenuhi beberapa kriteria yaitu : (1) Perusahaan yang melaporkan data laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2013-2017, (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah, (3) Perusahaan yang memiliki data lengkap untuk pengukuran variabel penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu digunakan data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka dan studi dokumentasi. Studi pustaka menggunakan sumber dari buku teks, internet, jurnal, skripsi, dan sumber bacaan lainnya. Studi dokumentasi diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2014-2017 yang diunduh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu statistik deskriptif, dimana metode ini mendeskripsikan data yang dilihat dari *mean*, standar deviasi, nilai maximum dan nilai minimum. Pengujian hipotesis yang digunakan yaitu uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan uji t. Alat analisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan *software* IBM SPSS *Statistic 22*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu *cash holding* dan lima variabel independen yaitu *leverage*, *cash conversion cycle*, ukuran perusahaan, *growth opportunity*, dan *net working capital*.

### Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 1 Statistik Deskriptif**

|                             | Descriptive Statistics |         |         |          |                |
|-----------------------------|------------------------|---------|---------|----------|----------------|
|                             | N                      | Minimum | Maximum | Mean     | Std. Deviation |
| Leverage (LEV)              | 120                    | .07     | 1.25    | .4094    | .18914         |
| Cash Conversion Cycle (CCC) | 120                    | -17.71  | 413.03  | 124.5081 | 88.46421       |
| Ukuran Perusahaan (SIZ)     | 120                    | 13.13   | 30.44   | 23.9075  | 5.47479        |
| Growth Opportunity (GO)     | 120                    | -1.00   | .62     | .0898    | .18063         |
| Net Working Capital (NWC)   | 120                    | -.26    | .72     | .3013    | .19871         |
| Cash Holding (CH)           | 120                    | .00     | .65     | .1226    | .11641         |
| Valid N (listwise)          | 120                    |         |         |          |                |

Sumber : data diolah SPSS 2019

Pada tabel 1 diatas menunjukkan output SPSS yaitu *leverage* terendah (*minimum*) sebesar 0,7 pada PT Sido Muncul tahun 2014 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 1,25 pada Bentoel Grup tahun 2015. Semakin tinggi nilai *leverage* maka semakin tinggi perusahaan menggunakan sumber pendanaan eksternal atau hutang. *Mean leverage* sebesar



0,4094 dengan *Std. deviation* sebesar 0,18914. Nilai *Std. deviation* < *mean* artinya variabel *leverage* bervariasi.

Nilai *cash conversion cycle* terendah (*minimum*) sebesar -17,71 terjadi pada PT Unilever tahun 2014 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 413,03 pada PT Langgeng Makmur Industri Tbk tahun 2017. Semakin tinggi nilai *cash conversion cycle* maka suatu perusahaan dikatakan semakin baik, karena perusahaan dapat dengan cepat mendapatkan kas dari perputaran keuangan yang dilakukan. *Mean cash conversion cycle* sebesar 124,5081 dengan *Std. deviation* sebesar 88,46421. Nilai *Std. deviation* < *mean* menunjukkan variabel *cash conversion cycle* bervariasi.

Nilai ukuran perusahaan terendah (*minimum*) sebesar 13,13 terjadi pada PT Akasha Wira tahun 2014 dan tertinggi (*maximum*) sebesar 30,44 pada PT Kalbe Farma tahun 2017. Semakin tinggi nilai ukuran perusahaan maka semakin tinggi kas yang dibutuhkan perusahaan untuk pendanaan kebutuhan operasional perusahaan, investasi dan kebutuhan produksi. *Mean* ukuran perusahaan sebesar 23,9075 dengan *Std. deviation* sebesar 5,47479. Nilai *Std. deviation* < *mean* menunjukkan variabel ukuran perusahaan bervariasi.

Nilai *growth opportunity* terendah (*minimum*) sebesar -1,00 pada PT Ultra Jaya tahun 2017 dan tertinggi (*maximum*) sebesar 0,62 terjadi pada PT Sekar Bumi tahun 2017. Semakin tinggi nilai *growth opportunity* maka semakin tinggi kas yang diperlukan perusahaan untuk pembiayaan peluang investasi. *Mean growth opportunity* sebesar 0,0890 dengan *Std. deviation* sebesar 0,18063. Nilai *Std. deviation* > *mean* menunjukkan variabel *growth opportunity* tidak bervariasi.

Nilai *net working capital* terendah (*minimum*) sebesar -0,26 pada PT Unilever tahun 2016 dan tertinggi (*maximum*) sebesar 0,72 pada PT Martina Berto tahun 2015. Semakin tinggi *net working capital* maka besar kemungkinan perusahaan dapat membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi. *Mean net working capital* sebesar 0,3013 dengan *Std. deviation* sebesar 0,1871. Nilai *Std. deviation* < *mean* menunjukkan variabel *net working capital* bervariasi.

Nilai *cash holding* terendah (*minimum*) sebesar 0,00 pada PT Tri Banyan Tirta tahun 2015 dan tertinggi (*maximum*) sebesar 0,65 pada PT Kalbe Farma tahun 2014. Semakin tinggi nilai *cash holding* maka semakin tinggi perusahaan dalam memegang kas untuk membiayai operasional perusahaan. *Mean cash holding* sebesar 0,1226 dengan *Std. deviation* sebesar 0,11641. Nilai *Std. deviation* < *mean* menunjukkan variabel *cash holding* bervariasi.

## Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013:160) Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi, residual berdistribusi normal. Penelitian menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai signifikan > 0,05 artinya data dikatakan normal.



**Tabel 2 Uji Normalitas**

| <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> |                       | <i>Unstandardized Residual</i> |
|---|-----------------------|--------------------------------|
| <i>N</i>                                  |                       | 120                            |
| <i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>    | <i>Mean</i>           | .0000000                       |
|   | <i>Std. Deviation</i> | .08808327                      |
| <i>Most Extreme Differences</i>           | <i>Absolute</i>       | .067                           |
|   | <i>Positive</i>       | .060                           |
|   | <i>Negative</i>       | -.067                          |
| <i>Test Statistic</i>                     |                       | .067                           |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>             |                       | .200 <sup>c,d</sup>            |

Sumber : data diolah SPSS 2019

Berdasarkan output yang disajikan pada tabel uji normalitas diatas menunjukkan bahwa hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200<sup>c,d</sup> dimana  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki distribusi nilai residual yang normal, dan dapat dikatakan bahwa data penelitian dianggap mewakili populasi.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Metode yang umum digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* harus  $\geq 0,10$  dan nilai VIF  $\leq 10$ . (Ghozali, 2013:105)

**Tabel 3 Uji Multikolinearitas**

| Model | <i>Coefficients<sup>a</sup></i>    | <i>Collinearity Statistics</i> |            |
|-------|------------------------------------|--------------------------------|------------|
|       |                                    | <i>Tolerance</i>               | <i>VIF</i> |
| 1     | <i>(Constant)</i>                  |                                |            |
|       | <i>Leverage (LEV)</i>              | .465                           | 2.152      |
|       | <i>Cash Conversion Cycle (CCC)</i> | .874                           | 1.145      |
|       | <i>Ukuran Perusahaan (SIZ)</i>     | .979                           | 1.021      |
|       | <i>Growth Opportunity (GO)</i>     | .932                           | 1.073      |
|       | <i>Net Working Capital (NWC)</i>   | .434                           | 2.304      |

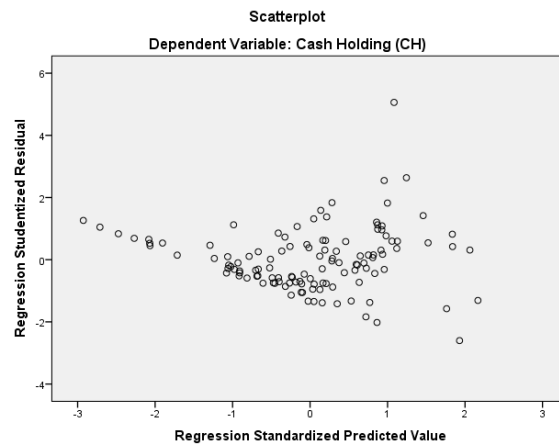
Sumber : data diolah SPSS 2019

Berdasarkan output yang disajikan pada tabel uji multikolinieritas diatas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen  $\geq 0,10$  artinya ada hubungan atau korelasi dengan variabel dependen. Sedangkan untuk nilai VIF dari masing-masing variabel independen  $\leq 10$ . Sehingga dapat disimpulkan dalam model regresi tidak ada multikolinearitas.

### Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2013:139) uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksesuaian *variance* dari residual satu pengamatan dengan pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas. Untuk melihat ada atau tidaknya Heteroskedastisitas dengan melihat ada titik-titik pada grafik *scatterplot*. Jika

titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas.



**Gambar 1 Uji Heterokedastisitas**

Sumber: data diolah SPSS 2019

Berdasarkan output yang disajikan pada gambar uji heterokedastisitas diatas menunjukkan titik-titik memencar dengan pola yang tidak jelas. Titik-titik menyebar dibawah dan diatas angka 0 yang merupakan sumbu Y. Artinya tidak ada heterokedastisitas dalam model regresi.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Cara mendeteksi masalah dalam autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan Uji *Durbin-Watson*. (Ghozali, 2013:110)

**Tabel 4 Uji Autokorelasi**

| <i>Model Summary<sup>b</sup></i> |                      |
|----------------------------------|----------------------|
| <i>Model</i>                     | <i>Durbin-Watson</i> |
| 1                                | 2.080                |

Sumber: data diolah SPSS 2019

**Tabel Hasil Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi**

| Keterangan      | dU     | DW    | 4-dU   |
|-----------------|--------|-------|--------|
| Nilai Statistik | 1,7896 | 2,080 | 2,2104 |

Berdasarkan output yang disajikan pada tabel 4 uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,080. Kemudian melihat nilai dU pada tabel DW pada signifikansi 5% dengan melihat jumlah data 120. Nilai dU pada tabel sebesar 1,7896, maka nilai 4-dU sebesar 2,2104. Keputusan diambil dengan ketentuan  $dU < DW < 4-dU$ , maka nilainya adalah  $1,7896 < 2,080 < 2,2104$ . Sehingga kesimpulannya penelitian ini ada masalah autokorelasi.

## Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel independen (X) terhadap satu variabel dependen (Y).

**Tabel 5 Uji Regresi Linear Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |                             | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |
|-------|-----------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|
|       |                             | B                           | Std. Error | Beta                      |
| 1     | (Constant)                  | .247                        | .055       |                           |
|       | Leverage (LEV)              | -.178                       | .064       | -.289                     |
|       | Cash Conversion Cycle (CCC) | -.001                       | .000       | -.480                     |
|       | Ukuran Perusahaan (SIZ)     | -.001                       | .002       | -.067                     |
|       | Growth Opportunity (GO)     | .023                        | .047       | .035                      |
|       | Net Working Capital (NWC)   | .195                        | .063       | .332                      |

Sumber : data diolah SPSS 2019

Berdasarkan output yang disajikan pada tabel 5 maka dapat disusun persamaan regresi adalah :

$$Y = 0,247 - 0,178X_1 - 0,001X_2 - 0,001X_3 + 0,023X_4 + 0,195X_5 + \varepsilon.$$

Hasil persamaan regresi berganda tersebut masing-masing variabel dapat diinterpretasikan hubungannya dengan *cash holding* adalah :

1. Konstanta sebesar 0,247 bernilai positif, artinya jika variabel *leverage*, *cash conversion cycle*, ukuran perusahaan, *growth opportunity*, dan *net working capital* dianggap tidak ada atau tidak sama dengan 0 maka nilai *cash holding* akan naik sebesar 0,247.
2. Koefisien variabel *leverage* menunjukkan koefisien sebesar -0,178 yang berarti setiap peningkatan *leverage* sejumlah satu satuan mengakibatkan *cash holding* menurun -0,178 dengan anggapan variabel lainnya tetap.
3. Koefisien variabel *cash conversion cycle* menunjukkan koefisien sebesar -0,001 yang berarti setiap peningkatan *cash conversion cycle* sejumlah satu satuan mengakibatkan *cash holding* menurun -0,001 dengan anggapan variabel lainnya tetap.
4. Koefisien variabel ukuran perusahaan menunjukkan koefisien sebesar -0,001 yang berarti jika setiap peningkatan ukuran perusahaan sejumlah satu satuan mengakibatkan *cash holding* menurun -0,001 dengan anggapan variabel lainnya tetap.
5. Koefisien variabel *growth opportunity* menunjukkan koefisien sebesar 0,023 yang berarti jika setiap peningkatan *growth opportunity* sejumlah satu satuan mengakibatkan *cash holding* meningkat sebesar 0,023 dengan anggapan variabel lainnya tetap.
6. Koefisien variabel *net working capital* menunjukkan koefisien sebesar 0,195 yang berarti jika setiap peningkatan *net working capital* sejumlah satu satuan mengakibatkan *cash holding* meningkat 0,195 dengan anggapan variabel lainnya tetap.

## Pengujian Hipotesis

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Ghozali (2013:97) “koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Penelitian

ini menggunakan *Adjusted R Square* karena dianggap lebih baik sebab nilainya dapat naik atau turun jika ditambahkan satu variabel bebas.

**Tabel 6 Hasil Koefisien Determinan**

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1                          | .654 <sup>a</sup> | .427     | .402              | .08999                     |

Sumber : data diolah SPSS 2019

Berdasarkan output pada tabel 6 maka dapat diperoleh hasil nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* pada metode regresi linear berganda adalah sebesar 0,402 atau 40,2%, hal ini menunjukkan bahwa *cash holding* dipengaruhi oleh *leverage*, *cash conversion cycle*, ukuran perusahaan, *growth opportunity*, dan *net working capital* sebesar 40,2% dan sisanya sebesar 59,8% dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian.

### Uji Statistik t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen, dengan signifikansi 5% atau 0,05 dan 2 sisi. Jika signifikan < 0,05 maka ada pengaruh secara parsial. (Ghozali, 2013:98)

**Tabel 7 Hasil Uji Statistik t**

| Coefficients <sup>a</sup> |                             |        |      |
|---------------------------|-----------------------------|--------|------|
| Model                     |                             | t      | Sig. |
| 1                         | (Constant)                  | 4.475  | .000 |
|                           | Leverage (LEV)              | -2.777 | .006 |
|                           | Cash Conversion Cycle (CCC) | -6.330 | .000 |
|                           | Ukuran Perusahaan (SIZ)     | -.936  | .351 |
|                           | Growth Opportunity (GO)     | .482   | .631 |
|                           | Net Working Capital (NWC)   | 3.091  | .003 |

Sumber : data diolah SPSS 2019

Berdasarkan output pada tabel 7 menunjukkan bahwa pada variabel *leverage* didapatkan t-hitung sebesar -2,777 yang dimana hasil tersebut lebih besar dari t-tabel yang sebesar 1,98099 yang berarti *leverage* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*, dengan signifikansi  $0,006 < 0,05$  artinya *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*.

Variabel *cash conversion cycle* didapatkan t-hitung sebesar -6,330 yang lebih besar dari t-tabel yang sebesar 1,98099 maka berarti *cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*, dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  artinya *cash conversion cycle* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*.

Selanjutnya variabel ukuran perusahaan didapatkan t-hitung sebesar -0,936 yang lebih kecil dari t-tabel yang sebesar 1,98099 yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap *cash holding*, dengan signifikansi  $0,351 > 0,05$  artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*.

Variabel *growth opportunity* didapatkan t-hitung sebesar 0,482 yang hasil tersebut lebih kecil dari t-tabel yang sebesar 1,98099 yang berarti bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*, dengan signifikansi  $0,631 > 0,05$  artinya *growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*.

Variabel *net working capital* didapatkan t-hitung sebesar 3,091 yang hasil tersebut lebih besar dari t-tabel yang sebesar 1,98099 yang berarti bahwa *net working capital* berpengaruh terhadap *cash holding*, dengan signifikansi  $0,03 < 0,05$  artinya *net working capital* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap *Cash Holding***

Dari hasil penelitian diatas dapat diambil kesimpulan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*. Jadi, *leverage* perusahaan yang semakin tinggi akan berbanding terbalik dengan *cash holding* perusahaan yang akan semakin kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang seharusnya memiliki *cash holding* yang besar pula dapat dengan mudah memperoleh sumber pendanaan eksternal atau dengan berhutang, oleh karenanya perusahaan menyimpan kas dengan jumlah yang rendah. Jumlah *cash holding* yang rendah dikarenakan perusahaan mempunyai tanggung jawab lebih untuk membayar hutangnya disertai dengan tambahan bunganya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Simanjuntak dan Wahyudi (2017) dan Marfuah dan Zuhilmi (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negative terhadap *cash holding*.

### **Pengaruh *Cash Conversion Cycle* Terhadap *Cash Holding***

Dari hasil penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*. Siklus perputaran *cash conversion cycle* akan memberikan pengaruh saldo kas yang dimiliki suatu perusahaan pada waktu tertentu. Perusahaan dengan *cash conversion cycle* yang panjang, umumnya memiliki saldo kas yang kecil, karena *cash conversion cycle* lebih banyak tertahan pada piutang, dan perusahaan akan lebih banyak melakukan pengeluaran *cash holding* untuk pembiayaan operasional perusahaan. Jika suatu perusahaan memperoleh *cash conversion cycle* dengan waktu yang pendek maka suatu perusahaan dinilai baik, namun jika perusahaan memperoleh *cash conversion cycle* dengan waktu yang cukup lama maka perusahaan dinilai kurang baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh William dan Fauzi (2013) dan Andika (2017) yang menyatakan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh terhadap *cash holding*.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Cash Holding***

Dari hasil penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap *cash holding*. Jika dilihat dari fenomena yang mendasari penelitian ini, besar atau kecilnya suatu perusahaan tidak mempengaruhi *cash holding* yang dimiliki perusahaan. Kesalahan dalam pengambilan keputusan akan memberikan pengaruh besar terhadap perusahaan, misalnya keputusan untuk melakukan



investasi. Sebagai contoh yaitu PT Sariwangi, perusahaan besar yang dinyatakan pailit karena kesalahan perhitungan dalam mengambil keputusan investasi, dimana perusahaan tersebut secara besar-besaran mengeluarkan kas yang dimiliki perusahaan untuk berinvestasi tanpa memperhitungkan resiko yang akan dihadapi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Simanjuntak dan Wahyudi (2017) yang menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

### **Pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap *Cash Holding***

Dari hasil penelitian diatas dapat diambil kesimpulan *growth opportunity* tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap *cash holding*. Perusahaan dengan *growth opportunity* yang baik justru mempunyai *cash holding* yang rendah, karena pendanaan untuk operasional akan lebih besar dengan melakukan pengeluaran *cash holding* dan perusahaan lebih memilih menggunakan *cash holding* untuk melakukan investasi dalam proyek-proyek yang dinilai banyak menghasilkan laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Simanjuntak dan Wahyudi (2017) yang menunjukkan *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

### **Pengaruh *Net Working Capital* Terhadap *Cash Holding***

Dari hasil penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *net working capital* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Jika *net working capital* perusahaan terbilang besar maka berbanding lurus dengan *cash holding* yang besar pula. Sebaliknya, jika *net working capital* terbilang kecil berarti perusahaan juga memiliki *cash holding* kecil. Hal ini terjadi karena *net working capital* adalah substitusi/pengganti dari kas. *Net working capital* merupakan aset perusahaan yang mudah dirubah menjadi uang tunai. Hasil ini sejalan dengan penelitian William dan Fauzi (2013) dan Simanjuntak dan Wahyudi (2017) yang menunjukkan *net working capital* berpengaruh terhadap *cash holding*.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang menguji Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Cash Holding* Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Tahun 2014-2017, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*
2. *Cash conversion cycle* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*
4. *Growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*
5. *Net working capital* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*

### **Saran**

Berdasarkan dari kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi *cash holding* perusahaan.



2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan perusahaan-perusahaan lain yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menambah periode pengamatan, karena semakin lama interval waktu pengamatan maka penelitian yang dilakukan lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Saleh & Prasetiono. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Cash Holding Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014*. Diponegoro Journal Of Management Volume 5, Nomor 4.
- Andika, S. M. (2017). *Analisis Pengaruh Cash Conversion Cycle, Leverage, Net Working Capital, dan Growth Opportunity Terhadap Cash Holding Perusahaan*. Universitas Riau.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi (Edisi 7)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gill, A & Shah, C. (2012). *Determinants of Corporate Cash Holding: Evidence from Canada*. *International Journal of Economic and Finance*.
- Gunawan, R. (2016). *Pengaruh Growth Opportunity, Net Working Capital, dan Cash Flow Terhadap Cash Holding*. Universitas Negeri Padang.  
<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3670168/sariwangi-dinyatakan-pailit> diakses pada Desember 2018
- Husnan, S. (2016). *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan Keputusan Jangka Pendek (Edisi 4)*. Yogyakarta: BPFE.
- Liadi, C. C. & I Ketut, S. (2018). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Working Capital, Cash Flow, dan Cash Conversion Cycle pada Cash Holding*. Universitas Udayana.
- Jinkar, T. R. (2013). *Analisa Faktor- Faktor Penentu Kebijakan Cash Holding Perusahaan Manufaktur Di Indonesia*. Universitas Indonesia.  
<http://kaltim.tribunnews.com/2018/10/18/perusahaan-teh-sariwangi-bangkrut-kronologis-dibalik-bangkrutnya-pelopor-teh-celup-di-indonesia> diakses pada Desember 2018
- Marfuah & Ardan Z. (2015). *Pengaruh Growth Opportunity, Net Working Capital, Cash Conversion Cycle dan Leverage Terhadap Cash Holding Perusahaan*. Universitas Islam Indonesia.
- Prasetya & Wuryani E. (2015). *Pengaruh Net Working Capital, Dividend Payment, Cash Conversion Cycle, dan Operating Cash Flow Terhadap Cash Holding Perusahaan*. Universitas Negeri Surabaya.
- Riyanto, B. (2013). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan (Edisi 4)*. Yogyakarta: BPFE.
- Simanjuntak & A. Sri W. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Perusahaan*. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 1a
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holdings Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Manajemen*, Vol XXI, No. 03
- Syarief & Ita W. (2009). *Cash Conversion Cycle dan Hubungannya dengan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Manajemen Modal Kerja*. Politeknik Negeri Bandung. FE UM.
- William & Syarief F. (2013). *Analisis Pengaruh Growth Opportunity, Net Working Capital, dan Cash Conversion Cycle Terhadap Cash Holdings Perusahaan Sektor Pertambangan*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 1, No. 2.
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)  
[www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)